



**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *DEBT TO ASSETS RATIO*,
DAN *CURRENT RATIO* DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN
ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Irwan Saputro
022115051

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR

MEI 2020

ABSTRAK

Irwan Saputro. 022115051. Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Current Ratio* dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Pembimbing: Rochman Marota dan Enok Rusmanah. 2020.

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya, cepat atau lambat akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Untuk mendeskripsikan kinerja tersebut penelitian ini menggunakan faktor-faktor dari segi kinerja keuangan dan manajemennya yang di duga berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* seperti *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current rati*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh *retun on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* secara parsial dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dan untuk menjelaskan pengaruh *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* secara simultan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Penelitian ini mengenai pengaruh *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan menggunakan data sekunder, metode penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan kuantitatif statistik, analisis data pada penelitian ini yaitu verifikatif dengan metode *explanatory survey*, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara parsial, *return on assets* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. *Debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sementara *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (2) *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* secara simultan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat signifikansi 0,000.

Kata Kunci: *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio*, *Current Ratio*, dan *Financial Distress*.

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *DEBT TO ASSETS RATIO*,
DAN *CURRENT RATIO* DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN
ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak. M.M., CA.)

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *DEBT TO ASSETS RATIO*,
DAN *CURRENT RATIO* DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN
ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018**

Skripsi

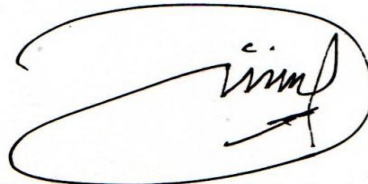
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Kamis, Tanggal: 25 / Juni / 2020

Irwan Saputro

022115051

Menyetujui,

Ketua Sidang,



(Ketut Sunarta, Ak. M.M., CA)

Ketua Komisi Pembimbing,



(Rochman Marota, S.E., Ak., M.M.,
CA., CPA., CACP.)

Anggota Komisi Pembimbing



Enok Rusmanah, S.E., M.Acc.)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PAKUAN

Nomor : /KEP/REK/II/2020

Tentang : **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN
INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irwan Saputro

NPM : 022115051

Judul Skripsi/Tesis Desertasi : Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Current Ratio* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi/Tesis Desertasi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir Skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2020

Irwan Saputro
022115051

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan nikmat iman islam serta memberikan kemampuan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Current Ratio* dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”, yang juga sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan ini proposal skripsi ini, saya selaku penulis mendapat begitu banyak bantuan, bimbingan, doa dan motivasi dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu, kakak dan adik tercinta, yang tiada hentinya memberikan dukungan baik moral maupun materi sehingga dapat terselesaikannya proposal skripsi ini
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Retno Martanti Endah L. SE., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan pengarahan dan motivasi sebelum dan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Rochman Marota, SE., Ak., MM., CA., CPA, selaku Ketua

Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc, selaku Co. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
7. Sahabat terdekat saya, Justianus dan Desi Maulidya yang selalu ada untuk memberikan bantuan dalam penyusunan proposal skripsi ini, serta pada saat proses pembelajaran akuntansi keuangan.
8. Sahabat pena saya, Arul yang hampir setiap hari mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun sehubungan dengan kekurangan dalam makalah seminar ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak lain dalam penelitian selanjutnya ataupun untuk pembelajaran.

Bogor, Mei 2020

Irwan Saputro

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PRODI AKUNTANSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN.....	vi
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Maksud Penelitian.....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.4.1 Kegunaan Praktis	11
1.4.2 Kegunaan Akademis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Laporan Keuangan	12
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	12
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan	13
2.1.4 Tujuan Analisis Rasio Keuangan.....	14

2.1.5	Rasio Keuangan.....	15
2.1.6	Analisis Rasio Keuangan.....	15
2.1.7	Manfaat Analisis Rasio Keuangan	16
2.1.8	Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan.....	16
2.1.9	Jenis-Jenis Rasio.....	17
2.3	<i>Return On Assets</i>	20
2.4	<i>Debt to Assets Ratio</i>	21
2.5	<i>Current Ratio</i>	21
2.6	<i>Financial Distress</i>	22
2.6.1	Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i>	25
2.6.2	Manfaat Informasi <i>Financial Distress</i>	26
2.6.3	Model Prediksi <i>Financial Distress</i>	27
2.7	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	28
2.7.1	Penelitian Sebelumnya	28
2.7.2	Kerangka Pemikiran	33
2.7.3	Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	36
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.4	Operasional Variabel.....	36
3.4.1	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	36
3.4.2	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	37
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	37
3.6	Metode Pengumpulan Data	38
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	38
3.7.1	Statistik Deskriptif Verifikatif.....	39
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	39
3.7.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	41
3.7.4	Uji Hipotesis.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	44
4.1.1 Perkembangan <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	44
4.1.2 Perkembangan <i>Debt to Assets Ratio</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	46
4.1.3 Perkembangan <i>Current Ratio</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	47
4.1.4 Perkembangan <i>Financial Distress</i> yang Diukur dengan <i>Z_Score</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	49
4.2 Analisis Data	50
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.2 Analisis Asumsi Klasik.....	51
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	54
4.2.4 Analisis Uji Hipotesis	55
4.3 Pembahasan.....	58
4.3.1 Pengaruh <i>Return On Assets</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	60
4.3.2 Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	60
4.3.3 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	61
BAB V.....	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	3
Tabel 1.2	Daftar Laba (Rugi) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	5
Tabel 1.3	Daftar <i>Return On Assets</i> Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	6
Tabel 1.4	Daftar <i>Debt to Assets Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	7
Tabel 1.5	Daftar <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	8
Tabel 2.1	Peneliti Terdahulu.....	28
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	37
Tabel 3.2	Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel.....	38
Tabel 3.3	Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.4	Kriteria Autokorelasi <i>Durbin Watson</i> (DW).....	41
Tabel 4.1	Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria.....	44
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	45
Tabel 4.3	Perkembangan <i>Debt to Assets Ratio</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	46
Tabel 4.4	Perkembangan <i>Current Ratio</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019.....	48
Tabel 4.5	Perkembangan <i>Financial Distress</i> yang Diukur dengan Z- Score Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	49
Tabel 4.6	Analisis Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Spearman's rho.....	53
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	54
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Berganda.....	54

Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	56
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	57
Tabel 4.14	Hasil Uji Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Rata-rata Laba (Rugi) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	5
Gambar 1.2	Grafik <i>Return on Assets</i> Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	6
Gambar 1.3	Grafik Rata-rata <i>Debt to Assets Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	7
Gambar 1.4	Grafik Rata-rata <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	8
Gambar 2.1	Konstelasi Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....
Lampiran 2	<i>Debt to Assets Ratio</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdaganga Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....
Lampiran 3	<i>Current Assets</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....
Lampiran 4	Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian dunia selalu berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut diperkuat dengan berlakunya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada akhir 2015 yang menjadikan kondisi perekonomian Indonesia mengalami persaingan ketat antar perusahaan, baik perusahaan antar negara maupun dalam negeri. Selain itu isu perdangan antara Amerika Serikat (AS) dan Cina yang kini tengah memanas pun memiliki dampak tertentu terhadap sektor perdangan di Indonesia. sehingga perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia perlu mempersiapkan diri guna menghadapi persaingan skala nasional maupun internasional ini. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dan beroperasi dengan baik, perusahaan perlu mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh beberapa orang yang bekerjasama melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Zamia, 2016). Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Namun kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik atau sesuai dengan harapan perusahaan tersebut. Persaingan yang kompetitif membuat beberapa perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kerugian atau mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya akan membuat perusahaan tersebut tidak mampu melanjutkan kegiatan usahanya atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Tresnarita, 2019). Salah satu penyebab dari banyaknya perusahaan yang bangkrut yaitu adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi perusahaan mengalami penurunan atas kinerja keuangannya dengan ditandai arus kas operasi perusahaan yang tidak cukup sempurna untuk memenuhi kewajiban saat ini.

Kesulitan keuangan dapat menyebabkan perusahaan gagal dalam membayar kontrak, atau mungkin mengakibatkan restrukturisasi keuangan anatara perusahaan, kreditur, dan investor sejenisnya. Prediksi kesulitan keuangan tidak hanya digunakan pada perusahaan yang memiliki kondisi tertentu saja, melainkan seluruh perusahaan yang memiliki kondisi baik maupun buruk. Karena tujuan dari prediksi *financial distress* adalah sebagai sistem peringatan dini sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan dapat melakukan usahanya secara terus menerus (Nindita, 2014).

Financial distress ini terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya sehingga berakibat pada turunnya penjualan. Hal tersebut juga berefek pada penurunan pendapatan perusahaan yang memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk waktu berjalan. Kerugian yang terjadi akan menyebabkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi (Sukmawati, 2016).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan, yaitu ditandai dengan kondisi ketika keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) jika tidak segera ditanggulangi akan berakibat pada kebangkrutan (Kamaludin, 2015). *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015).

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Tresnarita, 2019). Selain itu laporan keuangan pun menjadi salah satu cara untuk menilai dan mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan perlu dilakukan agar informasi laporan keuangan mudah dipahami sebagai faktor pengambil keputusan bagi manajemen dan para pemegang saham (Nindita, 2014).

Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi industri perdagangan eceran/ritel di Indonesia. Banyaknya bisnis berbasis daring (*online*) menyebabkan industri perdagangan eceran mengalami pelemahan daya beli yang berimbas pada pendapatan. Lesunya perekonomian domestik dan turunnya daya beli masyarakat telah berdampak terhadap industri ritel di Indonesia. Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut, maka terdapat kemungkinan bahwa dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *financial distress* bahkan dapat berujung pada kebangkrutan.

Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 25 perusahaan. Perusahaan perusahaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
4	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk.
5	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk.
6	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk.
7	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk.
8	GLOB	PT Global Teleshop Tbk.
9	GOLD	PT Golden Retailindo Tbk.
10	HERO	PT Hero Supermarket Tbk.
11	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia Tbk.
12	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama Tbk.
13	LPPF	PT Matahari Departmen Store Tbk.
14	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk.
15	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk.
16	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk.
17	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.
18	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk.
19	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
20	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk.
21	RIMO	PT Rimo Internasional Lestari Tbk.
22	SKYB	PT Skybee Tbk.
23	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk.
24	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk.
25	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk.

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.

Beberapa tahun belakangan ini pergerakan ekonomi perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami penurunan kinerja. Sebagai gambaran, tahun 2017 menjadi tahun yang berat bagi industri perdagangan eceran di Indonesia, karena mengalami krisis keuangan sehingga banyak perusahaan dagang yang menutup sebagian atau bahkan seluruh gerainya. Satu persatu, ritel konvensional tumbang dari tanah air (Bachdar, 2018). Kasus penutupan gerai di tahun 2017 dimulai dengan penutupan seluruh gerai 7-Eleven milik PT Modern Sevel Indonesia yang merupakan anak perusahaan dari PT Modern Internasional Tbk (MDRN). Gerai konvensional yang terkenal dengan minuman Slurpee dan mendunia ini pada tahun 2015 mulai mengalami penyusutan unit pengoperasian, lalu di kuartal III-2016, penjualan MDRN anjlok 31

persen dari 962,80 miliar rupiah menjadi 660,67 miliar rupiah. Sementara itu disepanjang tahun 2017, perseroan juga mengalami kerugian 162,02 miliar rupiah. Padahal di tahun 2015, MDRN memperoleh laba laba 11,77 miliar rupiah. Nilai ekuitas asset turun dari 1,2 triliun rupiah menjadi 1,1 triliun rupiah. Begitu juga nilai asset turun dari 2,4 triliun rupiah menjadi 2,3 triliun rupiah. Hingga pada 30 Juni 2017 kemarin, seluruh gerai 7-Eleven di Indonesia resmi ditutup. Sevel hanya bertahan sekitar 8 tahun di Indonesia (Rachmat, 2017).

Selanjutnya kasus penutupan gerai pun dialami oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang merupakan pelopor ritel pakaian modern di tanah air, terpaksa menutup dua gerainya di Jakarta, yakni di Pasaraya Blok M dan Pasaraya Manggarai karena mengalami penurunan penjualan. Berdasarkan laporan kinerja keuangan matahari memang terlihat menghadapi tantangan berat pada kuartal I-2017, penjualan Matahari Department Store menyusut 27,4% menjadi 3,76 triliun rupiah jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Keputusan ini diambil karena perusahaan menganggap dua gerai tersebut tidak memberikan kontribusi pendapatan signifikan. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) menutup dua gerainya di kawasan Pasaraya Blok M dan Manggarai pada akhir September 2017 (Koran SINDO, 2017).

Paling baru di tahun 2019 ini adalah keputusan PT Hero Supermarket Tbk (HERO) menutup sejumlah gerai Giant, gerai ritel dengan konsep Hypermart tersebut. Pengurangan jumlah gerai peritel tersebut sudah mulai terjadi sejak tahun 2018 lalu. Sepanjang tahun 2018, PT Hero Supermarket Tbk telah menutup 26 gerai jaringan ritel Giant. Terbaru, ada enam gerai Giant yang dikabarkan akan berhenti operasi mulai 28 Juli 2019 ini, antara lain Giant Express Cinere Mall, Giant Express Mampang, Giant Express Pondok Timur, Giant Extra Jatimakmur, Giant Extra Mitra 10 Cibubur, dan Giant Extra Wisma Asri.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penutupan gerai tidak hanya dilakukan oleh Hero Supermarket. Hal yang sama juga dilakukan oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) pemilik gerai ritel Hypermart. Pada tahun 2018 Matahari juga tercatat menutup sebanyak enam gerai Hypermart. Total jumlah gerai Hypermart pada 2018 berkurang menjadi 107 gerai dari 113 gerai pada tahun 2017 (CNBC Indonesia, 2019). Dari gambaran diatas, perusahaan-perusahaan yang memiliki laba negatif ataupun tidak stabil yang masih bertahan sampai sekarang (belum bangkrut) diantaranya adalah: PT Hero Supermarket Tbk (HERO), PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS).

Melihat beberapa fenomena di atas, diketahui bahwa masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya perusahaan mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun dan mengalami kerugian terus menerus sehingga dapat memicu timbulnya krisis keuangan. Krisis atau kesulitan keuangan jika tidak segera ditanggulangi akan berujung pada

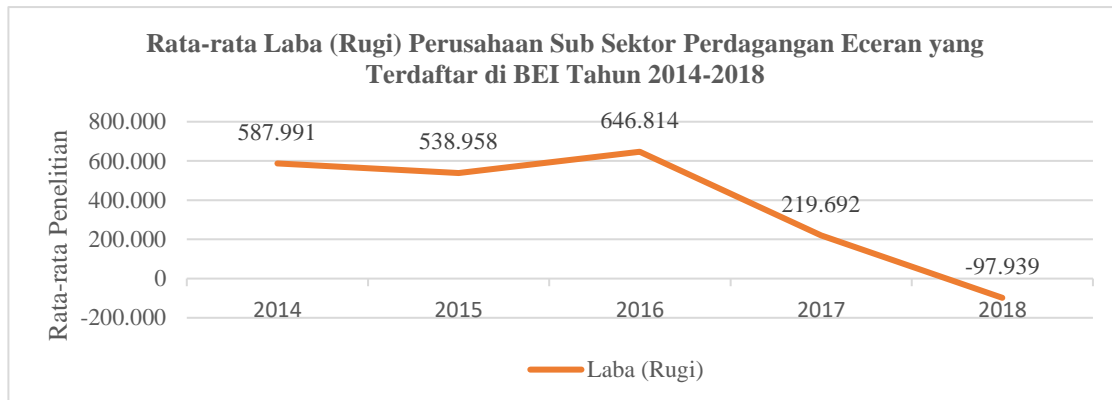
kebangkrutan. Situasi seperti ini tidak diinginkan oleh para pelaku bisnis karena hal ini berarti berakhirnya keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaannya agar terhindar dari kegagalan usaha. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) ini dapat diukur melalui aspek *financial* yang akan dijabarkan dibawah ini.

Tabel 1.2

Daftar Laba (Rugi) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018
(dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Laba (Rugi)					Rata-rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	HERO	43.755	-144.078	120.588	-191.406	-1.250.189	-284.266
2	MPPA	554.017	182.999	38.483	-1.243.414	-826.004	-258.784
3	LPPF	1.419.118	1.780.848	2.019.705	1.907.007	1.097.332	1.644.802
4	RALS	335.072	336.054	408.479	406.580	587.105	414.658
Rata-rata Perusahaan		587.991	538.956	646.814	219.692	-97.939	379.103

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.

Gambar 1.1

Daftar Rata-rata Laba (Rugi) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Dari gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami laba hanya di tahun 2014 dan 2016, sedangkan pada tahun 2015, 2017, dan 2018 perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian. Kerugian terbesar dialami pada tahun 2018 sebesar Rp 97,939. Perusahaan harus semakin berhati-hati dalam menghadapi persaingan agar tidak mengalami kerugian terus menerus dan terjadi kebangkrutan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan perusahaan dengan

menggunakan teknik-teknik analisis keuangan. Harahap (2013) menjelaskan analisis laporan keuangan berarti mengurangi pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih dan melihat hubungan antara data kualitatif maupun data non kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

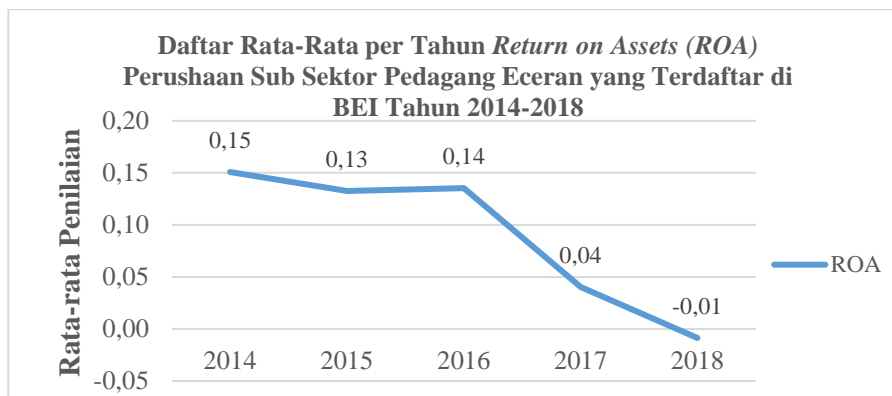
Pengukuran kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dari aspek finansial dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti: profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, asset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Hery, 2016).

Tabel 1.3

Daftar *Return on Assets* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata Penelitian
1	HERO	0,01	-0,03	0,03	-0,04	-0,20	-0,04
2	MPPA	0,1	0,03	0,01	-0,23	-0,17	-0,05
3	LPPF	0,42	0,46	0,41	0,35	0,23	0,37
4	RALS	0,08	0,07	0,09	0,08	0,11	0,09
Rata-rata Penelitian		0,15	0,13	0,14	0,04	-0,01	0,09

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.

Gambar 1.2

Daftar Rata-rata *Return on Assets* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa ROA pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami naik turun (fluktuatif). Rata-rata pertahun paling tinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 0,15 atau 15% dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar -0.01 atau -1%. Dan rata-rata penelitian adalah 0.09 atau 9%. ROA yang besar mengidentifikasi bahwa laba yang dihasilkan lebih besar daripada utang yang ditanggung oleh perusahaan, jadi jika rasio ini mengalami penurunan maka akan sangat berpengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan karena rasio ini dipengaruhi oleh dua indikator, yaitu utang dan laba.

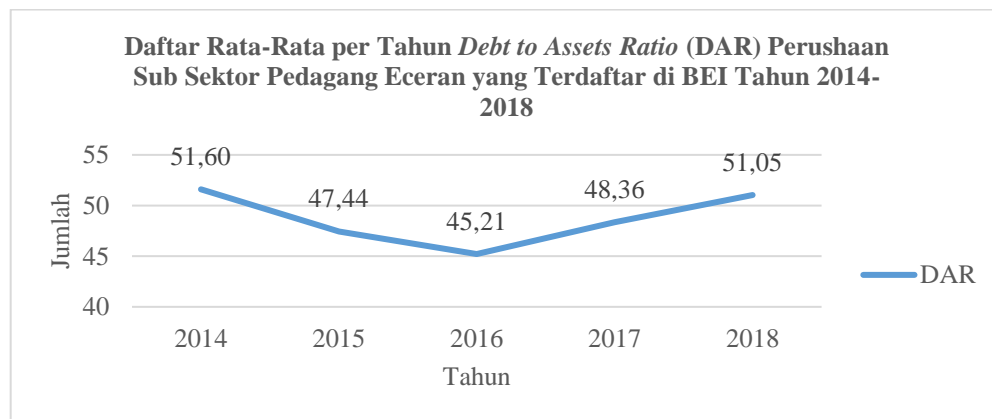
Rasio keuangan selanjutnya adalah *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016). *Leverage* juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang, ataupun kemampuan mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset (Hery, 2016).

Tabel 1.4

Daftar *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata Penelitian
1	HERO	0,01	-0,03	0,03	-0,04	-0,2	-0,04
2	MPPA	0,1	0,03	0,01	-0,23	-0,17	-0,05
3	LPPF	0,42	0,46	0,41	0,35	0,23	0,37
4	RALS	0,26	0,27	0,28	0,29	0,27	0,27
Rata-rata Penelitian		0,52	0,47	0,45	0,48	0,51	0,49

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.

Gambar 1.3

Daftar Rata-rata *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa DAR pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami naik turun sepanjang tahun. Rata-rata paling rendah 45.21 pada tahun 2016 dan rata-rata paling tinggi 51.60 yang terjadi di tahun 2014. Rata-rata penelitian adalah 48.73. Dan rata-rata perusahaan yang memiliki nilai DAR lebih dari rata-rata penelitian adalah HERO dan RALS. DAR yang besar menunjukkan bahwa banyaknya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dengan kata lain bahwa sebagian kecil aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal.

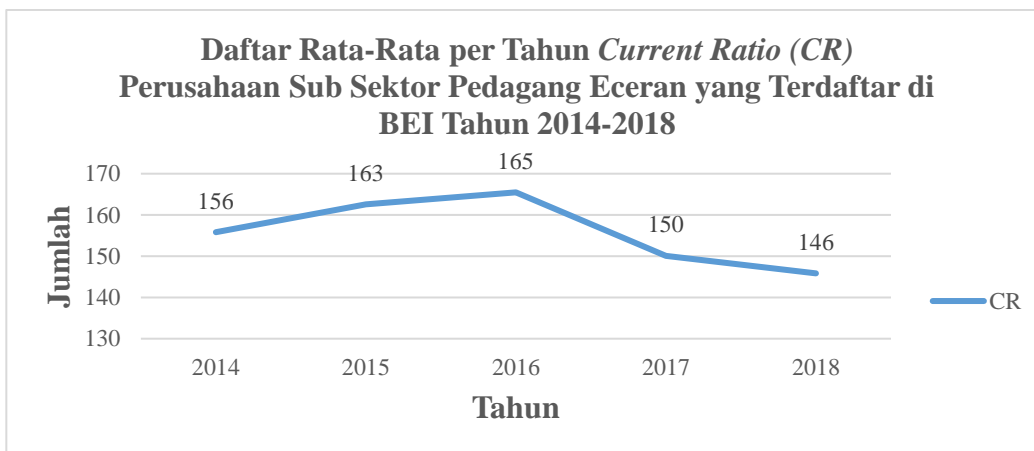
Rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain rasio ini dapat digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kemampuan jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016)

Tabel 1.5

Daftar *Currents Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata Penelitian
1	HERO	1,18	1,21	1,43	1,27	1,37	1,29
2	MPPA	1,42	1,41	1,23	0,64	0,86	1,11
3	LPPF	0,84	0,93	1,15	1,14	1,1	1,03
4	RALS	2,79	2,95	2,81	2,95	2,51	2,80
Rata-rata Penelitian		1,56	1,63	1,65	1,50	1,46	1,56

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.

Gambar 1.4

Daftar Rata-rata *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Dari gambar 1.4 di atas dapat dilihat bahwa CR pada perusahaan sub sektor pedagang eceran mengalami naik turun (fluktuatif). Rata-rata pertahun yang paling rendah 146 pada tahun 2018 dan rata-rata paling tinggi ditahun 2016 yaitu sebesar 165. Diketahui rata-rata penelitian dalam tabel 1.4 sebesar 1.56 atau sebesar 156%. Rata-rata pertahun 2017 dan 2018 berada di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata perusahaan yang memiliki nilai rata-rata CR di bawah rata-rata penelitian adalah HERO, MPPA, dan LPPF. CR yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2016).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait mengenai *Return on assets*, *debt to assets ratio* dan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian Srikalimah (2017) menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak, dkk (2017) yang menunjukkan hasil bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ananto, dkk (2017) menunjukkan variabel DAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, namun hal ini berbeda dengan penelitian Elen dan Juniarti (2013) yang menunjukkan hasil bahwa DAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2017) menunjukkan variabel CR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, namun hal ini berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Khoiruddin (2017) yang menyatakan bahwa CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan memperhatikan perbedaan hasil dalam penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji ulang mengenai *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dengan judul: **“Pengaruh Return On Assets, Debt to Assets Ratio, dan Current Ratio Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Penelitian mengenai pengaruh *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor pedagang eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ini merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maiyarash pada tahun 2018 mengenai pengaruh rasio keuangan dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian Maiyarash (2018) rasio *leverage* (DAR), likuiditas (CR) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI secara parsial DAR dan CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dan

secara simultan *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel *leverage*, dan likuiditas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu tidak menggunakan variabel *corporate governance* serta terdapat penambahan satu variabel dari rasio profitabilitas yang menjadi variabel indepenen penelitian.

Berangkat dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, yang menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten maka dilakukan penelitian lanjutan dengan studi pada perusahaan pedagang eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *return on assets* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah *debt to assets ratio* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah *current ratio* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* berpengaruh secara simultan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui keterkaitan hubungan dan menguji mengenai pengaruh antara Return On Assets, Debt to Assets Ratio, dan Current Ratio terhadap *financial distress*, dan studi dalam penelitian ini pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Serta dapat menyimpulkan hasil penelitian, dan memberikan masukan untuk pihak manajemen perusahaan dalam mengambil langkah-langkah preventive untuk meminimalisir adanya kebangkrutan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh *return on assets* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Mengetahui pengaruh *debt to assets ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

3. Mengetahui pengaruh current ratio dalam memprediksi financial distress pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Mengetahui pengaruh return on assets, debt to assets ratio, dan current ratio secara simultan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya financial distress dalam hal ini yaitu ROA, DAR, dan CR. Selain itu juga dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal agar dapat melakukan tindakan pencegahan dari berbagai aktivitas biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Berdasarkan penelitian ini kegunaan yang dapat diperoleh secara akademis yaitu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya dan akuntansi keuangan pada khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya financial distress dalam hal ini ROA, DAR, dan CR. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi literatur serta bukti tambahan untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisi ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik sehingga dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Berikut definisi laporan keuangan menurut para ahli. Hery (2016), menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Menurut Fahmi (2014), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal serupa juga dikemukakan oleh Iman (2017), laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi selama tahun buku yang bersangkutan, yang menerangkan tentang data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016), tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, kita dapat menjelaskannya dari masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuai unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah Laporan Posisi Keuangan, Laba/Rugi, dan Arus Kas (dana). Jadi jika dua pengertian itu digabungkan maka, analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2013). Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2014).

Menurut Hery (2016), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan

saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memahami hubungan-hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga dapat diperoleh gambaran keuangan perusahaan dengan jelas untuk pengambilan keputusan ekonomis, hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilakukan pencegahan untuk menghindari potensi terjadinya *financial distress*.

2.1.4 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Harahap (2013), mengemukakan tujuan dan kegunaan analisis laporan keuangan:

1. Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan yang baik dikaitkan dengan komponen *intern* laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, stuktur keuangan, dsb.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan (pos) laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan haruslah mengarah pada hubungan ekonomis yang penting (Hery, 2016)

Menurut Kasmir (2014), rasio keuangan merupakan suatu kegiatan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan yaitu membagi suatu angka dengan angka lainnya dalam satu periode atau beberapa periode. Melakukan perbandingan dapat juga melalui komponen satu dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka akan diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016). Menurut Jumingan (2014) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Keown dkk (2014), menyatakan dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Perbandingan dalam analisis rasio keuangan dapat berupa perbandingan antar waktu (katakanlah untuk % tahun terakhir) dan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Analisis rasio juga dijadikan alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kesulitan keuangan (*financial distress*) tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan, dengan membandingkan angka-angka yang satu dengan angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan.

2.1.7 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi (2014), yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai alat ukur mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi para *stakeholder* organisasi.

2.1.8 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan menurut Hery (2016):

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *acrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusun laporan keuangan telah bersikap

tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
7. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitasnya secara normal dan baik.

2.1.9 Jenis-Jenis Rasio

Menurut Hery (2016), secara garis besar saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:

- a. Rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
- b. Rasio sangat lancar atau rasio cepat (*quick ratio atau acid test ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka).
- c. Rasio kas (*cash ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas atau Rasio *Leverage*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a. Rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*).

- b. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.
- c. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
- d. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum pajak.
- e. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasioanl.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas terdiri atas:

- a. Perputaran piutang usaha (*accounts receivable turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha akan berputar dalam satu periode.
- b. Perputaran persediaan (*inventory turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
- c. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- d. Perputaran aset tidak lancar (*fixed assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- e. Perputaran total aset (*total assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat membedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Rasio tingkat

pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi *financial* atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio profitabilitas terdiri atas:

- a. Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b. Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

5. Rasio Kinerja Operasi

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a. Margin laba kotor (*gross profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b. Margin laba operasional (*operating profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
- c. Margin laba bersih (*net profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

6. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas:

- a. Laba per lembar saham biasa (*earning per share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.
- b. Rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak

- (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.
- c. Imbal hasil dividen (*dividend yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran dividen yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan dividen.
 - d. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dan dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden. Sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.
 - e. Rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu di analisis lebih lanjut.

2.3 *Return On Assets*

Menurut Kasmir (2014), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Hery (2015) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasarai (2017) pada perusahaan perbankan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Maka dari itu, peneliti

menggunakan *return on assets* untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Fahmi (2014) adapun rumus *return on assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

2.4 *Debt to Assets Ratio*

Menurut Hery (2016), *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang-utangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya (Wardiyah, 2016).

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh modal. *Debt to assets ratio* dapat dihitung dengan:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio utang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2016)

2.5 *Current Ratio*

Hery (2016), rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar

yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Rasio lancar ini bisa dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik, sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila *supplier* melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu utang, utang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/*cost*) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan harga perolehan. Dengan demikian kas yang bisa diharapkan masuk akan lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar (Hanafi dan Halim, 2014). *Current ratio* / rasio lancar dapat dihitung dengan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Fahmi (2014), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya investasi berlebih (*over investment*) dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar tak tertagih.

2.6 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Hery, 2017).

Financial distress adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Dan kesulitan keuangan adalah masalah likuidasi yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, dimana kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress* yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami *defisit* (Ambarsari, 2018).

Hidayat (2013) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang yang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Sedangkan Ambarsari (2018), mengkategorikan suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut turut mempunyai laba bersih negatif. Ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya (Hery, 2017), antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure* (Kegagalan Ekonomi)

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah tingkat pasar.

2. *Business Failure* (Kegagalan Bisnis)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency* (Kegagalan Insolvensi Teknis)

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan perpanjangan waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda awal menuju kebangkrutan.

4. *Insolvency in Bankruptcy* (Insolvensi dalam Pengertian Kebangkrutan)

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi ini bisa dianggap

lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Fahmi (2014), menggolongkan persoalan *financial distress* secara kajian umum ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambil alihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah, pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial* temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lainnya yang dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

Selain itu, menurut Simanjuntak (2017) mengatakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan dalam

perusahaan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang serta kewajiban yang disajikan berdasarkan laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan sebelumnya.

Dari uraian diatas tersirat bahwa *financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca, yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

2.6.1 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Penyebab terjadinya *financial distress* menurut Wijoyo (2016) adalah sebagai berikut:

1. *Neoclassical Model*

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial Model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance Model*

Financial distress menurut *corporate governance* model adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur yang baik dikelola dengan buruk.

Menurut Hery (2017), *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

a. Kredit yang Diberikan kepada Pelanggan Terlalu Besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya Kualifikasi Sumber Daya Manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, *responsive*, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

- c. Kekurangan Modal Kerja
Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.
 - d. Penyalahgunaan Wewenang dan Kecurangan
Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya ecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi aktivitas kinerja perusahaan.
2. Faktor Eksternal
Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:
- a. Persaingan bisnis yang ketat.
 - b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
 - c. Turunnya harga jual secara terus menerus.
 - d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan

2.6.2 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Informasi mengenai kondisi *financial distress* dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Karena, dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan memperbaiki serta untuk mencegah terjadinya potensi kebangkrutan.

Manfaat informasi *financial distress* bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut (Ambarsari, 2018):

1. Memberikan pinjaman atau kreditor. Dengan mengetahui informasi tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan kreditor dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Membuat peraturan atau badan regulator. Dengan *financial distress* dapat mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab badan regulator yaitu mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.
4. Pemerintah. Melakukan prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
5. Auditor. Dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan, auditor menggunakan alat yang berguna yaitu model prediksi *financial distress*.

6. Manajemen. Manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan).

2.6.3 Model Prediksi *Financial Distress*

Adanya banyak model yang telah dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* sebagai usaha untuk menghindari kebangkrutan. Salah satu model yang dimaksud adalah model analisis diskriminan Altman. Analisis diskriminan Altman merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan di dalam suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik. Metode analisis diskriminan Altman ini sering dikenal dengan istilah Z-Score (Hery 2017).

Dalam penelitian Ambarsari (2018), Altman Z-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Adapun pengertian Altman *bankruptcy prediction model* menurut (Harahap, 2013), yaitu model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan *bankrupt*. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang. Seorang profesor di New York *University*, Edward Altman, melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman Z-score. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan (Ambarsari, 2018).

Selama penelitiannya, Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula Z-Score nya agar dapat memprediksi kebangkrutan secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik kebangkrutan secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam model Z-Score modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan

ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z_i = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

- Z = Overall index
- X_1 = Working capital/total assets
- X_2 = Retained earning/total assets
- X_3 = EBIT/total assets
- X_4 = Book value of equity / total liabilities

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman modifikasi, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).

Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Maiyarash (2018), Santosa, Ananto, dan Putra (2017) memperoleh hasil bahwa *return on assets*, *debt to assets ratio* dan *current ratio* secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Farah (2018), Fathonah, Cahyani, Diantini (2016) menyatakan sebaliknya, yaitu *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi*)
1	Ayursila Maiyarash (2018)	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> Pada	Independen: - DAR - CR - GCG Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis deskriptif kuantitatif, analisis regresi logistik.	- <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>	JIAFE Universitas Pakuan Vol.4 No.2 (2018)

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi*)
		Perusahaan BUMN sektor non keuangan periode 2013-2017			- GCG tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>	
2	Herlambang Pudjo Santosa (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governane</i> dan Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012	Independen: <ul style="list-style-type: none"> - DAR - CR - EPS - ROA - <i>Cash Flow Ratio</i> - <i>Operating Profit Margin</i> - <i>Gross Profit Margin</i> - <i>Gross Profit Growth</i> - <i>Long-Therm Equity Investment to Networth</i> - GCG Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> 	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk variabel-variabel rasio keuangan yang memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> adalah CR, ROA dan EPS - Sedangkan untuk variabel <i>corporate governance</i> yang memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> adalah DAR, <i>cash flow ratio</i>, <i>operating profit margin</i>, <i>gross profit margin</i>, <i>gross profit growth</i> dan <i>networth</i>. <i>long-term equity investment to</i> 	Majalah Ekonomi ISSN No. 1441-9501 Vol. XXII No.2 Desember 2017
3	Diah Rahmawati, Moh. Khoiruddin (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Independen: <ul style="list-style-type: none"> - GCG - CR - DAR - ROA - Ukuran Perusahaan Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <i>Financial Distress</i> 	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, <i>financial leverage</i>, dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 	<i>Management Ananlysis Journal</i> 6 (1) (2017) ISSN 2252-6552

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi*)
					<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>. - Kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan likuiditas tidak signifikan memprediksi kondisi <i>financial distress</i> 	
4	Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, Desi Handayani (2017)	Pengaruh GCG, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - GCG - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> - Profitabilitas <p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p>	Penelitian uji hipotesis dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 	Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 19 No 1, Januari 2017 P- ISSN 1693 - 3273 E-ISSN 2527 - 3469
5	Stephanus Andi Adityaputra (2016)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi Kepemilikan Institusional - Jumlah Dewan Direksi - Proporsi Komisaris Independen - Komite - Audit 	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan yaitu proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusional, <i>leverage</i> 	Ultima <i>Accounting</i> Vol. 9 No. 2

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi*)
		Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)	<ul style="list-style-type: none"> - DAR - Inflasi <p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang memiliki pengaruh negatif signifikan yaitu komite 	
					audit, inflasi <ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu jumlah dewan direksi, komisaris independent berpengaruh negative signifikan yaitu komite audit, inflasi 	
6	Isti Farah (2018)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Aktivitas, Dan <i>Sales Growth</i> Dalam Memprediksi Terjadinya <i>Financial Distress</i> Menggunakan <i>Discriminant Analysis</i> Dan <i>Logistic Regression</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - GCG - CR - ROA - NPM - DAR <p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p>	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi terjadinya <i>financial distress</i> - Hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa <i>leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan 	Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2018

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi*)
					positif dalam memprediksi terjadinya terhadap <i>financial distress</i>	
					<p>yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, <i>financial distress</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi terjadinya <i>financial distress</i> - <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi terjadinya <i>financial distress</i> 	
7	Andina Nur Fathonah (2016)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dan Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada <i>Property, Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - GCG - CR - ROA - NPM - DAR <p>Dependen: <i>Financial Distres</i></p>	Metode asosiatif dengan hubungan kausal menggunakan regresi logistik/logit dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$	<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial yang mempunyai pengaruh negatif komposisi dewan komisaris/independen, komite audit, CR, ROA yang memiliki pengaruh positif yaitu NPM dan DAR pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini adalah 	Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi Volume 2 No.2 September 2016 ISSN: 2460-030X

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi *)
					- Kepemilikan manajerial, CR, ROA, dan DAR	
8	Diah Mentari Cahyani, Ni Nyoman Ayu Diantini (2016)	Peranan <i>Good Corporate Governance</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - CR - ITO - ROA - EPS - <i>Corporate governance</i> <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Financial Distress</i> 	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate governance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>. - Likuiditas dan aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage dan penilaian/pasar</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>. - Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 	Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 10, No. 2, Agustus 2016 ISSN 2302-8890.

2.7.2 Kerangka Pemikiran

1). Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress*

Return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aset) yang dimilikinya (Fahmi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Farah (2016), menunjukkan bahwa *return on asset* signifikan berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan, yang berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress*.

2). Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*

Debt to assets ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ananto, dkk (2017) dan Fathonah (2016), menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Artinya semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Maka dari itu *debt to assets ratio* memiliki hubungan terhadap *financial distress*.

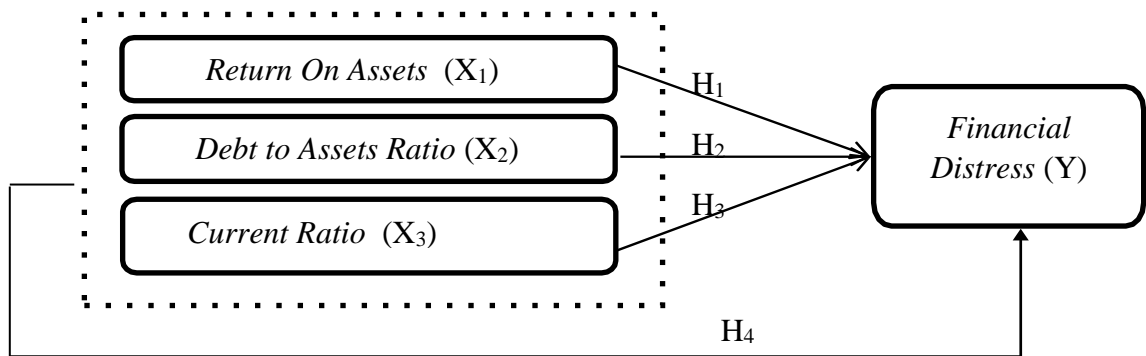
3). Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasinya sehari-hari selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*). Semakin besar aktiva lancar terhadap kewajiban lancar berarti perusahaan mempunyai modal kerja positif yang menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang- hutangnya (semakin likuid). Munawir dalam Ambarsari (2018) mengatakan bahwa adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Current ratio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah, sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang berarti likuiditas tinggi dan risiko rendah. Semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, dalam hal ini aktiva lancarnya, memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dalam jangka pendek terhindar dari kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Vatmawati, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elen dan Juniarti (2013) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan untuk memprediksi *financial distress* pada sebuah perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Cahyani (2016) dan Diantini (2016) yang menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan argumen di atas maka *current ratio* memiliki hubungan terhadap *financial distress*.

Dibawah ini merupakan konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yaitu X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y .



Gambar 2.1

Konstelasi Penelitian

Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Current Ratio* Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

2.7.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut dengan pengolahan data. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- Hipotesis 2 : *Debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
- Hipotesis 3 : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
- Hipotesis 4 : *Return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* mengenai hubungan *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pedagang eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Metode analisis statistik adalah metode yang akan digunakan untuk membuktikan penelitian ini. Laporan keuangan perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 yang dimanfaatkan untuk sampel dalam penelitian ini.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* serta pengaruhnya dalam memprediksi *financial distress*. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa organisasi, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi /perusahaan. Dalam hal ini unit analisis merupakan divisi organisasi yaitu perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Lokasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pedagang eceran yang terdaftar di BEI.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data kuantitatif adalah jenis data yang akan diteliti dan merupakan jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui *Indonesian Stock Exchange* dari situs resmi www.idx.co.id mengenai laporan keuangan tahunan.

3.4 Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perusahaan dan timbulnya variabel dependen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio*.

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yang digunakan adalah *financial distress*. Pada penelitian ini operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Operasional Variabel

Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Current Ratio* dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Return On Assets</i>	Laba bersih setelah pajak dan total aset	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<i>Debt to Assets Ratio</i>	Total liabilitas dan total aset	$\frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<i>Current Ratio</i>	Aset lancar dan liabilitas lancar	$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	Aset lancar, liabilitas lancar, total aset, laba ditahan, EBIT, total ekuitas, dan total liabilitas	$Z' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penarikan sampel pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran dengan menggunakan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian yang disebut *judgement sampling* karena peneliti harus mencari sampel yang terdapat wakil-wakil segala lapisan populasi, dengan demikian maka diusahakan agar sampel tersebut memiliki ciri-ciri esensial, strata apa yang harus diwakili, tergantung pada penilaian atau pertimbangan (*judgement*) dari peneliti. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	25
2.	Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang memiliki laba positif tahun 2014-2018	(19)
3.	Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang tidak terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	(5)
4.	Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	(1)
	Jumlah Perusahaan	4

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sebanyak 4 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.3
Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1.	HERO	PT Hero Supermarket Tbk
2.	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk.
3.	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk.
4.	RALS	PT Ramayana Sentosa Lestari Tbk.

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2019.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Dalam metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang telah diaudit selama tahun 2014-2018 yang diterbitkan oleh penyedia data yaitu Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu

variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Sedangkan metode verifikatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa metode deskriptif verifikatif merupakan metode yang bertujuan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), merupakan salah satu *software* yang dapat digunakan untuk membantu pengolahan, perhitungan, dan analisis data secara statistik (Sujarweni, 2014). Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini telah terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif verifikatif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode analisis data dalam penelitian ini:

3.7.1 Statistik Deskriptif Verifikatif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta yang ada, serta menjelaskan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada penelitian ini metode deskriptif verifikatif digunakan untuk menguji apakah *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* berpengaruh dalam memperbaiki *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Uji asumsi klasik dilakukan agar regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimator*). Berikut termasuk kedalam uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016).

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih

handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016).

2) Analisis Statistika

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik dapat sebaliknya. Oleh karena itu, dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik. *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis.

H₁: Data residual berdistribusi normal.

H₂: Data residual tidak berdistribusi normal.

Jika signifikan <0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal atau H₁ ditolak. Residual berdistribusi normal jika signifikan >0,05 (Priyatno dalam Inggit Ambarsari 2018). Dalam penelitian ini uji normalitas yang akan digunakan adalah uji statistik non-parametik yaitu *Kolmogorov-Smirnov* (K_S).

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , nilai tersebut menunjukkan adanya multikolonieritas. Oleh karena itu hasil yang baik adalah jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF $\leq 0,10$ yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas

dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini uji Spearman's Rho digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Dengan melihat tingkat signifikan yang dihasilkan. Jika tingkat signifikan yang dihasilkan dalam uji Spearman's Rho $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *DurbinWatson* (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *DurbinWatson* (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria *DurbinWatson* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Autokorelasi *DurbinWatson* (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$D_1 \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali, 2016

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sujarweni (2014), analisis regresi linier berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dua variabel (atau lebih) atau sub variabel (positif atau negatif) dan bagaimana signifikan atau seberapa erat hubungan antara dua variabel (independen dan dependen) maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Husnan (2015) formulasi persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	=	<i>Financial Distress</i>
a	=	Konstanta
b ₁ -b ₅	=	Koefisien Regresi
X ₁	=	<i>Return On Assets</i>
X ₂	=	<i>Debt to Assets Ratio</i>
X ₃	=	<i>Current Ratio</i>
e	=	<i>Error</i>

3.7.4 Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2016), ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik f dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak). Ho yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima.

a. Pengujian Koefisien Regresi parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

Ho : $\beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Menentukan tingkat signifikan (α), yaitu sebesar 5%.

3. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan Ho, yaitu dengan melihat nilai signifikan:

Jika Sig < 0,05 maka Ho ditolak atau Ha diterima.

Jika Sig > 0,05 maka Ho diterima atau Ha ditolak.

4. Pengambilan Keputusan

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2016) uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

1. Jika nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
 2. Jika nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} , maka hipotesis nol diterima dan menolak hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- c. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data dan informasi penelitian ini diperoleh melalui *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Begitu juga data variabel independen mengenai ROA, DAR, dan CR serta variabel dependen mengenai *financial distress* yang diukur dengan Z-Score merupakan data dari laporan keuangan tiap perusahaan pada periode 2014-2018 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Dalam kesempatan ini akan dilakukan penelitian terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, khususnya pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari www.sahamok.com bahwa terdapat 25 perusahaan sub sektor perdagangan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau telah terdaftar di BEI. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan yang telah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	HERO	PT Hero Supermarket Tbk	21 Agustus 1989
2	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk	21 Desember 1992
3	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk	09 Oktober 1989
4	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	24 Juli 1996

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2020.

Total perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat perusahaan), oleh karena itu jumlah data dari sampel yang akan diuji sebanyak $4 \times 5 = 20$ atau dapat dikatakan $n = 20$.

4.1.1 Perkembangan *Return On Assets* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset. Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi total pendapatan setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut perhitungan ROA pada empat perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Tabel 4.2

Perkembangan *Return On Assets* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

(satuan persentase)

EMITEN	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
HERO	1	-3	3	-4	-20	-4
MPPA	10	3	1	-23	-17	-5
LPPF	42	46	41	35	23	37
RALS	8	7	9	8	11	9
MEAN	15	13	14	4	-1	
MIN	1	-3	1	-23	-20	
MAX	42	46	41	35	23	

Sumber : www.idx.co.id. Data diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan data *return on assets* untuk rata-rata (*mean*) perusahaan sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014 sebesar 15%. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) memiliki ROA tertinggi pada tahun tersebut yaitu 42%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan yang dimiliki oleh rata-rata industri pada tahun tersebut yaitu 7%. Hal ini berarti mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aset yang diberikan pada perusahaan, sedangkan ROA terendah dimiliki oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yaitu sebesar 1% yang berada di bawah rata-rata industri.

Di tahun 2015, terjadi penurunan rata-rata ROA menjadi 13%. Hal ini mengidentifikasi bahwa adanya penurunan pengembalian dari seluruh aset yang diberikan pada perusahaan. Pada tahun tersebut ROA tertinggi masih dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) sebesar 46%, angka tersebut masih berada di atas rata-rata industri pada tahun tersebut yaitu -106%. Artinya pada tahun tersebut rata-rata industri sub sektor perdagangan eceran mengalami kesulitan dalam melakukan pengembalian terhadap asetnya dan rasio terendah dimiliki oleh PT Hero Supermarket Tbk yaitu sebesar -3%.

Tahun 2016 rata-rata ROA perusahaan sub sektor perdagangan eceran naik 1% dari tahun sebelumnya menjadi 14%. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan menunjukkan kinerja yang baik yaitu tingkat pengembalian terhadap aset lebih tinggi dari tahun sebelumnya. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) kembali memperoleh ROA tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 41%, angka tersebut lebih tinggi dari rata-rata industri pada tahun tersebut, yaitu 3% dan rasio terendah dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yang memiliki angka 1%.

Di tahun 2017 rata-rata ROA kembali mengalami penurunan sebesar 10% dari tahun 2016 yaitu menjadi 4%. ROA tertinggi masih dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yaitu sebesar 35%, angka tersebut lebih tinggi dari rata-

rata industri, yaitu 6% dan rata-rata terendah dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar -23%.

Penurunan ROA terjadi kembali di tahun 2018, yaitu rata-rata ROA perusahaan sub sektor perdagangan pada tahun tersebut sebesar -1%. Hal ini mengindikasikan bahwa empat perusahaan sub sektor perdagangan mengalami penurunan secara berturut turut selama tiga tahun terakhir dalam hal kemampuan pengembaliannya terhadap total aset perusahaan. ROA tertinggi di tahun 2018 dimiliki oleh PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) yaitu 23% dan yang terendah dimiliki oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yaitu -20%. Sementara rata-rata industri memiliki angka sebesar 1%.

4.1.2 Perkembangan *Debt to Assets Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Debt to assets ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi total liabilitas dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut perhitungan DAR pada empat perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Tabel 4.3
Perkembangan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018
(satuan persentase)

EMITEN	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
HERO	34	35	27	29	37	33
MPPA	51	56	64	78	76	65
LPPF	95	72	62	57	64	70
RALS	26	27	28	29	27	27
MEAN	52	47	45	48	51	
MIN	26	27	27	29	27	
MAX	95	72	64	78	76	

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan data *debt to assets ratio* untuk rata-rata (*mean*) perusahaan sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014 sebesar 52%. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) memiliki DAR tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 95%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan yang dimiliki oleh rata-rata industri yang memiliki angka sebesar 58%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa banyaknya aset yang dibiayai oleh utang. Sedangkan DAR terendah dimiliki oleh PT Ramayana Lestari Sentosa (RALS) yaitu sebesar 26% yang berada di bawah rata-rata industri.

Di tahun 2015, terjadi penurunan rata-rata DAR menjadi 47%. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya penurunan ketergantungan perusahaan dalam

pemenuhan aset yang dibiayai oleh utang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Pada tahun tersebut DAR tertinggi masih dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk yaitu sebesar 72% dan DAR terendah dimiliki oleh PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yaitu 27%. Sementara rata-rata industri memiliki nilai DAR sebesar 125% pada tahun tersebut.

Pada tahun 2016, rata-rata DAR kembali menurun menjadi 45%. Hal ini kembali menunjukkan bahwa semakin menurunnya pemenuhan aset oleh utang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran dari tahun sebelumnya. DAR tertinggi dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar 64% dan terendah oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yaitu 27%.

Selanjutnya di tahun 2017, terjadi peningkatan dalam rata-rata DAR pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yaitu sebesar 48%. Artinya bahwa perusahaan kembali bergantung pada utang dalam pemenuhan asetnya. DAR tertinggi kembali dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar 78% dan terendah dimiliki oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yaitu sama sama memiliki DAR sebesar 29%.

Kenaikan rata-rata DAR kembali terjadi di tahun 2018 yaitu rata-rata DAR menjadi 51%, itu berarti sampai di tahun tersebut pun perusahaan sub sektor perdagangan eceran masih bergantung pada utang dalam pemenuhan asetnya. DAR tertinggi masih dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar 76% dan terendah dimiliki oleh PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) 27%.

4.1.3 Perkembangan *Current Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (asset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran rasio lancar yang dilakukan yaitu dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar. Berikut perhitungan CR pada empat perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Tabel 4.4
Perkembangan *Current Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018
(satuan persentase)

EMITEN	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
HERO	118	121	143	127	137	129
MPPA	142	141	123	64	86	111
LPPF	84	93	115	114	110	103
RALS	279	295	281	295	251	280
MEAN	156	163	165	150	146	
MIN	84	93	115	64	86	
MAX	279	295	281	295	251	

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2020.

Tabel 4.4 di atas menunjukkan rata-rata *current ratio* lima perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Berdasarkan pengamatan pada tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) CR dari perusahaan sub sektor perdagangan pada tahun 2014 adalah sebesar 156%. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) memiliki CR tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 279%, sedangkan CR terendah dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yaitu sebesar 84%.

Kenaikan CR terjadi pada tahun 2015, yaitu rata-rata CR perusahaan sub sektor perdagangan eceran sebesar 163%. Artinya secara umum terjadi kenaikan dalam hal kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) memiliki CR yang tinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 295%, dan CR terendah dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yaitu sebesar 93%.

Tahun 2016 rata-rata CR perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami kenaikan sebesar 2% dari tahun sebelumnya menjadi 165%. Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan dalam kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar dengan aset lancarnya. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) memiliki CR tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 281%, sedangkan CR terendah yaitu sebesar 115% dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF).

Di tahun 2017, rata-rata CR perusahaan sub sektor perdagangan kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 150%, CR tertinggi masih dimiliki oleh PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) dan terendah dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar 64%.

Tahun 2018, rata-rata CR perusahaan sub sektor perdagangan eceran kembali mengalami penurunan sebesar 6% dari tahun sebelumnya menjadi 146%. Hal ini berarti bahwa empat perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam hal kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya. CR tertinggi masih dimiliki oleh PT

Ramyana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yaitu sebesar 251% dan terendah masih dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar 86%.

4.1.4 Perkembangan *Financial Distress* yang Diukur dengan Z_Score Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

Financial distress sebagai suatu kondisi ketika perusahaan tidak dapat atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang terjadinya *financial distress* meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi. Kondisi ini akan memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan pinjaman kepada pihak lain. Kategori untuk menentukan *financial distress* adalah dengan menggunakan Z-Score sebagai berikut:

- Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).
- Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Sementara pengukuran *financial distress* yang dilakukan yaitu dengan menggunakan rumus $Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$. Berikut merupakan perhitungan *financial distress* dengan menggunakan indikator Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Tabel 4.5

Perkembangan *Financial Distress* yang Diukur dengan Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

EMITEN	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN	Kategori
HERO	3,34	3,13	4,69	3,66	1,65	3,29	Sehat
MPPA	4,16	3,18	2,13	-3,38	-2,20	0,78	Tidak Sehat
LPPF	6,15	7,61	8,05	7,51	6,50	7,16	Sehat
RALS	8,08	8,12	8,20	8,28	8,76	8,29	Sehat
MEAN	5,43	5,51	5,77	4,02	3,68		
MIN	3,34	3,13	2,13	-3,38	-2,20		
MAX	8,08	8,12	8,20	8,28	8,76		

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2020.

Tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai Z-Score pada 4 perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Berdasarkan pengamatan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata Z-Score di perusahaan sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014 sebesar 5,43 yang artinya secara keseluruhan

perusahaan berada dikategori sehat. Keempat perusahaan memiliki nilai Z-Score di atas 2,6 di tahun ini, itu artinya keempat perusahaan tersebut dikategorikan sehat.

Tahun 2015, rata-rata Z-Score mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,51. artinya secara keseluruhan perusahaan dikategorikan sehat sama seperti tahun sebelumnya. Di tahun ini PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) memiliki nilai Z-Score tertinggi, yaitu 8,12 dan terendah dimiliki oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yaitu sebesar 3,13.

Tahun 2016 rata-rata Z-Score mengalami kenaikan menjadi 5,77 yang artinya sama seperti tahun sebelumnya bahwa secara keseluruhan perusahaan dikategorikan sehat. Namun di tahun ini PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) dikategorikan di area abu-abu karena memiliki nilai Z-Score antara 1,1 dan 2,6 yaitu 2,13 sekaligus sebagai perusahaan yang memiliki nilai Z-Score terkecil, sedangkan yang memiliki nilai Z-Score tertinggi adalah PT Ramayana Department Store Tbk (RALS) yaitu sebesar 8,20.

Tahun 2017 rata-rata nilai Z-Score perusahaan sub sektor perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami penurunan menjadi 4,02, namun masih dikategorikan sehat secara keseluruhan. Di tahun tersebut PT Ramayana Lestari Sentosa kembali mendapat nilai Z-Score tertinggi yaitu sebesar 8,28, sedangkan terendah dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar -3,38 sekaligus menjadi ukuran bahwa MPPA sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami *financial distress*.

Di tahun 2018 penurunan rata-rata nilai Z-Score kembali terjadi yaitu di angka 3,68, namun secara keseluruhan rata-rata perusahaan sub sektor perdagangan eceran masih dikategorikan sehat. Di tahun tersebut yang memiliki nilai Z-Score tertinggi adalah PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yaitu sebesar 8,76 dan terendah adalah PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yaitu sebesar -2,20, yang diartikan bahwa MPPA dalam keadaan tidak sehat karena memiliki nilai Z-Score dibawah 1,1. Di tahun tersebut juga PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dikategorikan dalam area abu-abu karena memiliki nilai Z-Score diantara 1,1 dan 2,6 yaitu sebesar 1,65.

4.2 Analisis Data

Dalam menguji pengaruh *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23.0. Adapun variabel yang diteliti yaitu ROA (X_1), DAR (X_2), dan CR (X_3). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data dan untuk memenuhi data yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data yang berupa standar deviasi, rata-rata dan data statistik lainnya. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* sebagai variabel independen dan *financial distress yang diukur dengan Z-Score* sebagai variabel dependennya.

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	,00	,52	,2922	,14546
DAR	20	-1,35	-,05	-,8118	,44118
CR	20	-,45	1,08	,3417	,45350
Z_Score	20	,00	2,58	1,3200	,77299
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020.

Pada tabel 4.6 di atas, terlihat hasil pengujian deskriptif statistic. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA (X_1), DAR (X_2), dan CR (X_3) serta variabel dependen yaitu *financial distress* (Y). Jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 data pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Pada variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2922 dengan nilai maksimum 0,52, nilai minimum 0,00 dan standar deviasi 0,14546. Pada variabel DAR menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,8118 dengan nilai maksimum -0,05, nilai minimum -1,35 dan standar deviasi 0,44118. Pada variabel CR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3417 dengan nilai maksimum 1,08, nilai minimum -0,45 dan standar deviasi 0,45350. Variabel *financial distress* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,3200 dengan nilai maksimum 2,58, nilai minimum 0,00 dan standar deviasi 0,77299.

4.2.2 Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki residual terdistribusi normal. Untuk uji normalitas salah satu metode yang dapat digunakan yaitu uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk lebih jelasnya, data dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,27861493
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,088
	Negative	-,119
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2019.

Dari tabel 4.7 di atas yang merupakan output dari pengolahan data untuk uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. dengan hasil signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat dari hasil pengujian yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0.10. uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,871	,181		4,810	,000		
ROA	3,664	,582	,690	6,294	,000	,677	1,478
DAR	,275	,324	,157	,849	,408	,237	4,220
CR	-1,167	,285	-,684	-4,099	,001	,291	3,433

a. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020.

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari tiga variabel lebih dari 0,10, yaitu ROA sebesar 0,677, DAR sebesar 0,237, dan CR sebesar 0,29.

Lalu untuk nilai VIF kurang dari 10 yaitu ROA sebesar 1,478, DAR sebesar 4,220, dan CR sebesar 3,433, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Apabila terdapat keadaan dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain maka hal itu disebut dengan heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat tabel Spearman's rho.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Spearman's rho
Correlations

			ROA	DAR	CR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1,000	-,291	,226	,193
		Sig. (2-tailed)	.	,213	,337	,414
		N	20	20	20	20
	DAR	Correlation Coefficient	-,291	1,000	-,880**	-,021
		Sig. (2-tailed)	,213	.	,000	,930
		N	20	20	20	20
	CR	Correlation Coefficient	,226	-,880**	1,000	,105
		Sig. (2-tailed)	,337	,000	.	,659
		N	20	20	20	20
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,193	-,021	,105	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,414	,930	,659	.	
	N	20	20	20	20	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan hasil signifikansi *unstandardized residual* ketiga variabel independen yaitu variabel ROA sebesar 0,414, DAR sebesar 0,930, dan CR sebesar 0,659. Kelima variabel tersebut memiliki nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Dalam Maiyarash (2018) menyebutkan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW Test). Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila $du < 4$ hitung $< 4 - du$. Berikut ini hasil uji autokorelasi terkait *financial distress* yang diukur dengan Z-Score sebagai variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,933 ^a	,870	,846	,30361	2,046

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, CR

b. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020.

Dari tabel 4.10 di atas dapat diketahui nilai DW (Durbin-Watson) yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,046. sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) sebesar 20, dan k adalah 3 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai d_L sebesar 1,10040, dan d_U sebesar 1,53668. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi positif atau negatif karena $dw > d_U$ ataupun autokorelasi negatif karena $(4-dw) > d_U$.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Untuk melakukan analisis regresi berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi seperti uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini seperti: residual yang terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas serta tidak adanya autokorelasi. Formulasi persamaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$, dan berikut adalah penyajian dari hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,871	,181		4,810	,000		
ROA	3,664	,582	,690	6,294	,000	,677	1,478
DAR	,275	,324	,157	,849	,408	,237	4,220
CR	-1,167	,285	-,684	-4,099	,001	,291	3,433

a. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020.

Berikut ini hasil persamaan regresi linear berganda dari data yang terdapat pada tabel 4.11:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + e$$

$$Y = 0,871 + 3,664 \text{ ROA} + 0,275 \text{ DAR} + (-1,167) \text{ CR} + e$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi untuk *return on assets*

X₁ = *Return on assets*

b₂ = Koefisien regresi untuk *debt to assets ratio*

X₂ = *Debt to assets ratio*

b₃ = Koefisien regresi untuk *return on assets*

X₃ = *Current ratio*

e = *Error*

Interprestasi dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 0,871 artinya apabila semua variabel independen yaitu ROA, DAR, dan CR nilainya adalah 0 (nol) maka *financial distress* nilai positif 0,871

2. Koefisien Regresi Variabel ROA

Koefisien regresi variabel ROA sebesar 3,664, artinya jika ROA mengalami kenaikan 1 satuan, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 3,664 satuan.

3. Koefisien Regresi Variabel DAR

Koefisien regresi variabel DAR sebesar 0,275, artinya jika DAR mengalami kenaikan 1 satuan, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,275 satuan.

4. Koefisien Regresi Variabel CR

Koefisien regresi variabel CR sebesar -1,167, artinya jika CR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar -1,167 satuan.

4.2.4 Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari: uji koefisien regresi secara parsial (uji t) uji koefisien regresi secara simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi.

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan 2 sisi atau menjadi 0,05 dibagi 2 menjadi 0,025. pengujian hasil koefisien secara parsial menunjukkan hasil seperti berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,871	,181		4,810	,000		
	ROA	3,664	,582	,690	6,294	,000	,677	1,478
	DAR	,275	,324	,157	,849	,408	,237	4,220
	CR	-1,167	,285	-,684	-4,099	,001	,291	3,433

a. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020.

Koefisien regresi secara parsial yang ditunjukkan pada tabel 4.12 mendapatkan hasil bahwa: jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_1 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak. Dilihat dari hasil pada tabel 4.12 terlihat bahwa ROA memiliki nilai signifikansi 0,000 dan t_{hitung} sebesar 4,810. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,294 > 2,14479$) maka H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Sedangkan, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_2 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_2 ditolak. Dilihat dari tabel 4.12 bahwa DAR memiliki nilai signifikansi 0,408 dan t_{hitung} sebesar 0,849. Karena signifikansi uji t lebih besar dari 0,05 ($0,408 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,849 < 2,14479$) maka H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_3 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_3 ditolak. Dilihat dari tabel 4.12 bahwa CR memiliki nilai signifikansi 0,001 dan t_{hitung} sebesar -4,099. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,099 < -2,14479$) maka H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CR secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu ROA (X_1), DAR (X_2), dan CR (X_3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* (Y). Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berikut merupakan uji F terkait dengan *financial distress* sebagai variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9,878	3	3,293	35,719	,000 ^b
Residual	1,475	16	,092		
Total	11,353	19			

a. Dependent Variable: Z_Score

b. Predictors: (Constant), ROA, DAR, CR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020.

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, dapat dilihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 35,719. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel -1) = 3, dan df 2 ($n-k-1$) atau $20-3-1 = 16$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,24. tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 35,719 dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35.719 > 3.24$) yang berarti H_4 diterima, maka semua variabel independen (ROA, DAR, dan CR) yang dimasukkan dalam model regresi linear berganda berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*financial distress*).

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel-variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,933 ^a	,870	,846	,30361	2,046

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, CR

b. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2020.

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa perolehan *R square* (R^2) adalah sebesar 0,870 atau 87%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ROA, DAR, dan CR sebagai variabel independen mampu memberikan sumbangan pengaruh terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen sebesar 87% sedangkan 13% adalah faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Pernyataan
H ₁ diterima H ₀ ditolak	H ₁ diterima H ₀ ditolak	Variabel ROA berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
H ₂ diterima H ₀ ditolak	H ₂ ditolak H ₀ diterima	Variabel DAR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
H ₃ diterima H ₀ ditolak	H ₃ diterima H ₀ ditolak	Variabel CR berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
H ₄ diterima H ₀ ditolak	H ₄ diterima H ₀ ditolak	Variabel ROA, DAR, dan CR berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .

Hasil dari hipotesis penelitian telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 23, melalui uji secara parsial (uji statistik t) uji secara simultan (uji statistik F) dan secara uji determinasi. Hasil dari hipotesis penelitian disajikan seperti tabel di atas dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan dua sisi atau 0,05 dibagi 2 menjadi 0,025. pengujian hasil koefisien regresi secara parsial menunjukkan hasil sebagai berikut ini:

Berdasarkan signifikansi, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H₁ diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H₁ ditolak. Dilihat dari hasil pada tabel 4.12 terlihat bahwa ROA memiliki nilai signifikansi 0,000 dan t_{hitung} sebesar 4,810. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,294 > 2,14479$) maka H₁ diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H₂ diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H₂ ditolak. Dilihat dari tabel 4.12 bahwa DAR memiliki nilai signifikansi 0,408 dan t_{hitung} sebesar 0,849. Karena signifikansi uji t lebih besar dari 0,05 ($0,408 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,849 < 2,14479$) maka H₂ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_3 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_3 ditolak. Dilihat dari tabel 4.12 bahwa CR memiliki nilai signifikansi 0,001 dan t_{hitung} sebesar -4,099. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,099 < -2,14479$) maka H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CR secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

2. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien secara simultan akan diketahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hasil uji F yang dilakukan untuk penelitian ini adalah:

Berdasarkan tabel ANOVA pada tabel 4.13, dapat dilihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 35,719. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df_1 jumlah variabel -1 = 3, dan df_2 (n-k-1) atau $20-3-1 = 16$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,24. tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 35,719 dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35,719 > 3,24$) yang berarti H_4 diterima, maka semua variabel independen (ROA, DAR, dan CR) yang dimasukkan dalam model regresi linear berganda berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*financial distress*).

3. Uji Koefisien Determinasi

Hasil tabel 4.14 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*std error of the estimate*), antara lain:

R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,933 artinya korelasi antara ROA, DAR, dan CR terhadap *financial distress* sebesar 0,933. hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat erat karena nilai mendekati satu.

R square (R^2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai R^2 sebesar 0,870 artinya persentase sumbangan pengaruh ROA, DAR, dan CR terhadap *financial distress* sebesar 87% sedangkan sisanya sebesar 13% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Adjusted R square, adalah *R square* yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,846 ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *adjusted R square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.

Standard error of the estimate, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 0,30361 artinya kesalahan yang dapat memprediksi *financial distress*.

4.3.1 Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress*

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,294 > 2,14479$) maka H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini sesuai atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan Santosa, dkk (2017) yang menunjukkan variabel ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, namun hal ini berbeda dengan penelitian Diantini (2016) yang menunjukkan hasil bahwa DAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan analisis di atas, ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. PT Hero Supermarket Tbk (HERO), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) diprediksi memiliki kategori yang sehat karena dilihat dari nilai Z-score yang di atas 2,6, sehingga PT Hero Supermarket Tbk (HERO), PT Matahari Department Store Tbk, dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) dinyatakan baik atau berhasil dalam upaya mendapatkan hasil pengembalian (*return*) di atas total aset yang digunakan dalam perusahaan.

Selanjutnya untuk PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) diprediksi memiliki kategori tidak sehat karena memiliki nilai Z-score dibawah 1,1, dimana nilai 1,1 sampai 2,6 perusahaan dikategorikan di area abu-abu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) gagal dalam menunjukkan seberapa besar pengembalian yang diterima perusahaan dari total aset yang dipakai dalam perusahaan. Hal ini menjadi catatan untuk PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) agar meningkatkan laba dengan cara seperti melakukan promosi atau sebagainya sehingga ROA akan ikut naik jika laba naik.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*

Debt to assets ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifiknasi $> 0,05$ ($0,408 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,849 < 2,14479$) maka H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maiyarash (2018) yang menunjukkan variabel DAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap

financial distress, namun penelitian ini sesuai dengan penelitian Farah (2018) yang menunjukkan hasil sebaliknya dari penelitian Maiyarash (2018), yang menyatakan variabel DAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis di atas, DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh yang tidak signifikan antara DAR dan *financial distress* terjadi karena total utang yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi oleh total aset perusahaan, pernyataan ini dapat dibuktikan dari data DAR perusahaan sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014-2018 dengan rata-rata DAR yaitu sebesar 49%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) sangat mampu menutupi utangnya dari total aset yang dimilikinya karena DAR pertahun dari kedua perusahaan tersebut masih dibawah 50%. Begitupun dengan PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) dan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang memiliki DAR diatas 50% namun kedda perusahaan tersebut masih sanggup menutupi utangnya dengan total aset yang dimiliki.

4.3.3 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang berada pada posisi likuid berarti dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik pada saat yang bersamaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk mencapai laba. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,099 < -2,14479$) maka H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CR secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maiyarash (2018) yang menunjukkan variabel CR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, namun hal ini berbeda dengan penelitian Rhmawati dan Khoiruddin (2017) yang menyatakan CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis data, CR berpengaruh terhadap *financial distress*. PT Hero Supermarket Tbk (HERO), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) diprediksi memiliki kategori sehat karena memiliki nilai Z-score di atas 2,6, sehingga ketiga emiten tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Sedangkan PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancarnya yang tersedia karena memiliki nilai Z-score di bawah 1,1, dimana nilai 1,1 menjadi nilai minimum Z-score untuk menentukan emiten di area abu-abu atau tidak dapat ditentukan sehat atau tidaknya sehingga MPPA dapat dikategorikan tidak sehat atau sedang mengalami *financial distress*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian mengenai *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada 4 (empat) perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. *Return on assets* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,294 > 2,14479$) dan nilai signifikansi sebesar 0,00.
2. *Debt to assets ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hal ini dapat dilihat dari uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,849 < 2,14479$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,408.
3. *Current ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hal ini dapat dilihat dari uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,099 < -2,14479$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.
4. Secara simultan menunjukkan bahwa *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hal ini dapat dilihat dari uji F yang menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35,719 > 3,24$) dengan nilai signifikansi 0,05 yang artinya H_4 diterima.
5. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,870 atau 87%. Artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa ROA, DAR, dan CR sebagai variabel independen mampu memberikan sumbangan pengaruh terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen sebesar 87% sedangkan 13% adalah faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *return on assets*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pemakai laporan keuangan yang akan mengambil suatu keputusan hendaknya tidak hanya mengandalkan data mengenai *return on asset*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio*, tetapi perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain dan variabel lain dalam hubungannya dengan *financial distress*.
2. Bagi PT Hero Supermarket Tbk, dari hasil analisis ROA, DAR dan CR, menunjukkan bahwa memiliki persentase ROA di bawah rata-rata industri, DAR di bawah rata-rata industri dan CR yang tidak stabil. Artinya perusahaan harus lebih memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki dan mengurangi aset yang tidak produktif untuk meningkatkan penjualan. Dari sisi likuiditas, perusahaan perlu meningkatkan aset lancar yang dimilikinya dan mengurangi hutang lancarnya agar modal kerja menjadi lebih tinggi.
3. Bagi PT Matahari Putra Prima Tbk, dari analisis ROA, DAR dan CR, menunjukkan ROA yang rendah, DAR dan CR yang cukup tinggi. Artinya perusahaan sedang tidak baik-baik saja. Perusahaan perlu memperbaiki manajemen perusahaannya agar perusahaan dapat memanfaatkan modal yang ada dan meningkatkan penjualan sehingga menghasilkan laba, mengurangi pinjaman serta meningkatkan aset lancarnya.
4. Bagi PT Matahari Department Store Tbk, dari analisis ROA, DAR dan CR, menunjukkan ROA yang di atas rata-rata industri, DAR dan CR yang cukup fluktuatif. Artinya perusahaan cukup baik dalam menghasilkan laba walaupun diikuti dengan hutang yang besar. Hal ini perlu dipertimbangkan manajemen agar perusahaan tidak terus-terusan bergantung kepada hutang yang besar, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih maksimal ketika hutang menjadi lebih kecil.
5. Bagi PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, dari analisis ROA, DAR dan CR menunjukkan ROA yang fluktuatif tetapi stabil, DAR yang rendah dan CR yang tinggi. Artinya perusahaan masih mampu menghasilkan laba dan rendahnya pemenuhan aset oleh hutang. Namun jika dilihat dari rasio likuiditas, menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan aset lancarnya dan mengurangi hutang lancarnya agar modal kerja menjadi lebih tinggi.
6. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain dalam memprediksi *financial distress*, karena penelitian ini hanya fokus meneliti faktor *intern* perusahaan yaitu dari kinerja keuangan perusahaan saja untuk memprediksi *financial distress*. Proksi dari rasio keuangan dapat diteliti dengan lebih luas misalnya disini penulis menggunakan rasio profitabilitas dengan proksi ROA, *leverage* dengan proksi DAR, dan likuiditas dengan proksi CR. Maka disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan rasio-rasio lain atau proksi-proksi lain. Variabel lain yang dapat digunakan misalnya melihat dari sisi makro ekonomi, diantaranya tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang asing, pendapatan

bruto nasional, dan sebagainya. Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan sampel penelitian tidak hanya pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran saja akan tetapi pada perusahaan yang berada di sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, I. (2018). Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Cahyani, Diah M. dan Diantini, Ayu N., (2016). Peranan Good Corporate Governance dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* .Vol. 10, No. 2, Agustus 2016.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Farah, I (2018). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas, dan *Sales Growth* Dalam Memprediksi Terjadinya *Financial Distress* Menggunakan *Discriminant Analysis* dan *Logistic Regression* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fathonah, Andina N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi pada Property, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*. Vol. 2 No. 1, Maret 2017. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*. Volume 2 No. 2, September 2016.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke delapan. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, M Mamduh. dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ketujuh. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Harahap, S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2017). *Kajian Riset Akuntansi : Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Edisi pertama. Jakarta: PT Grasindo.

- Hidayat, Muhammad A. (2013). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan kesatu). Jakarta: Bumi Aksara
- Kamaludin. 2015. *Restrukturasi Merger & Akuisisi*. Bandung: Mandar Maju
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, Arthur J., dkk (2014). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Koran SINDO. 2017. Simak! Senjakala Toko Ritel di Dunia. Okezone Finance. <https://economy.okezone.com/read/2017/11/01/320/1806408/simaksenjakala-toko-ritel-di-dunia>. [Diakses pada 02 Agustus 2018]
- Maiyarash, A. (2018). Pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Current Ratio (CR)* dan *Corporate Governance* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan BUMN Sektor non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Nindita, Kanya. 2014. *Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables amd Non-Financial Variables, European Journal of Bussiness and Management*, Vol. 6, No. 34.
- Rahmawati, D. dan Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*. Vol. 6 (1) 2017.
- Rachmat, Dewi. 2017. Kilas Balik 7-Eleven, Sejak Muncul ke Indonesia Hingga Tumbang. Kumparan Bisnis. <https://kumparan.com/@kumparanbisnis/kilas-balik-7-eleven-sejakmuncul-ke-indonesia-hingga-tumbang>. [Diakses pada 02 Agustus 2019]
- Santosa, Herlambang P. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Majalah Ekonomi*. Vol. 22 No. 2 (2017).

- Simanjuntak, C. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Manajemen. Ekonomi dan Bisnis. Universitas Telkom. Vol 4, No.2 (2017).*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmawati, T.D (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2014).
<http://repository.unpas.ac.id/12652/3/12.%20BAB%20I.pdf> [Diakses pada 10 Desember 2019].
- Tresnarita, A.P. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran (Ritel) yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).
<http://repository.unpas.ac.id/41413/2/BAB%20I%20LALA%20fix%20sidang.pdf> [Diakses pada 04 November 2019]
- Wardiyah, Mia L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama (Cetakan kesatu). Bandung: CV Pustaka Setia.
www.idx.co.id. *Annually Report*. [Diakses pada 15 Juli 2019]
www.sahamok.com. [Diakses pada 15 Juli 2019]
- Zamia S. (2016). Analisis Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Penjualan Tunai pada PT Pillar Putra Teknik Palembang. [eprint.polsri.ac.id](http://eprints.polsri.ac.id).
<http://eprints.polsri.ac.id/3479/3/BAB%25201.pdf> [Diakses 17 Desember 2012]

Lampiran 1

Return On Assets Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Rumus:

ROA = Laba setelah pajak/Total aset

Tahun	KODE	Laba Setelah Pajak	Total Aset	<i>Return On Assets</i>
2014	HERO	98.251	829.5642	0.011
2015	HERO	-239.442	8.042.797	-0.029
2016	HERO	243.405	7.487.033	0.032
2017	HERO	-259.040	7.363.144	-0.035
2018	HERO	-1.257.255	6.271.858	-0.200
2014	MPPA	554.017	5.827.294	0.095
2015	MPPA	178.334	6.294.210	0.028
2016	MPPA	55.415	6.701.734	0.008
2017	MPPA	-1.255.561	5.427.059	-0.231
2018	MPPA	-826.004	4.808.545	-0.171
2014	LPPF	1.419.118	3.408.372	0.416
2015	LPPF	1.798.352	3.889.291	0.462
2016	LPPF	1.995.902	4.858.878	0.410
2017	LPPF	1.886.765	5.427.426	0.347
2018	LPPF	1.146.299	5.036.396	0.227
2014	RALS	355.156	4.554.667	0.077
2015	RALS	335.562	4.574.904	0.073
2016	RALS	399.215	4.647.009	0.085
2017	RALS	398.967	4.891.922	0.081
2018	RALS	602.033	5.243.047	0.114

Lampiran 2

Debt to Assets Ratio Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Rumus:

DAR = Total liabilitas/Total aset

Tahun	KODE	Total Liabilitas	Total Aset	<i>Debt to Assets Ratio</i>
2014	HERO	2.841.822	8.295.642	0.342
2015	HERO	2.828.419	8.042.797	0.351
2016	HERO	2.029.250	7.487.033	0.271
2017	HERO	2.164.401	7.363.144	0.293
2018	HERO	2.330.370	6.271.858	0.371
2014	MPPA	2.978.608	5.827.294	0.511
2015	MPPA	3.518.616	6.294.210	0.559
2016	MPPA	4.272.002	6.701.734	0.637
2017	MPPA	4.252.888	5.427.059	0.783
2018	MPPA	3.659.302	4.808.545	0.760
2014	LPPF	3.230.782	3.408.372	0.947
2015	LPPF	2.783.124	3.889.291	0.715
2016	LPPF	3.003.635	4.858.878	0.618
2017	LPPF	3.099.441	5.427.426	0.571
2018	LPPF	3.220.568	5.036.396	0.639
2014	RALS	1.195.220	4.554.667	0.262
2015	RALS	1.241.100	4.574.904	0.271
2016	RALS	1.309.610	4.647.009	0.281
2017	RALS	1.397.577	4.891.922	0.285
2018	RALS	1.415.582	5.243.047	0.269

Lampiran 3

Current Ratio Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Rumus:

CR = Aset lancar/Hutang lancar

Tahun	KODE	Aset Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2014	HERO	3.283.248	2.778.133	1.181
2015	HERO	3.156.943	2.608.222	1.210
2016	HERO	2.817.240	1.970.941	1.429
2017	HERO	2.544.725	2.001.461	1.271
2018	HERO	2.962.414	2.167.159	1.366
2014	MPPA	3.904.064	2.749.630	1.419
2015	MPPA	3.971.189	2.814.709	1.410
2016	MPPA	4.102.458	3.333.880	1.230
2017	MPPA	2.485.833	3.876.194	0.641
2018	MPPA	2.472.849	2.887.516	0.856
2014	LPPF	2.117.507	2.518.521	0.840
2015	LPPF	2.272.941	2.439.014	0.931
2016	LPPF	2.974.052	2.588.354	1.149
2017	LPPF	2.973.749	2.610.824	1.139
2018	LPPF	3.014.408	2.739.811	1.100
2014	RALS	2.694.944	967.544	2.785
2015	RALS	2.831.172	960.890	2.946
2016	RALS	2.830.815	1.008.981	2.805
2017	RALS	3.093.496	1.048.640	2.950
2018	RALS	3.557.488	1.415.582	2.513

Lampiran 4

Z-Sore Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Rumus:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Tahun	KODE	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z-Score	Kategori
2014	HERO	0,0609	0,2721	0,0051	1,9191	3,335835	Sehat
2015	HERO	0,0682	0,2509	-0,0113	1,8435	3,125051	Sehat
2016	HERO	0,1130	0,3019	0,0203	2,6895	4,68651	Sehat
2017	HERO	0,0737	0,2718	-0,0341	2,4019	3,662524	Sehat
2018	HERO	0,1267	0,1186	-0,1997	1,6913	1,65204	Tidak Sehat
2014	MPPA	0,1981	0,3097	0,1254	0,9563	4,156471	Sehat
2015	MPPA	0,1837	0,2751	0,0370	0,7888	3,179511	Sehat
2016	MPPA	0,1146	0,2068	0,0150	0,5687	2,125224	Area Abu-Abu
2017	MPPA	-0,2561	0,0241	-0,3076	0,2760	-3,37961	Tidak Sehat
2018	MPPA	-0,0862	-0,1446	-0,2226	0,3140	-2,20363	Tidak sehat
2014	LPPF	-0,1176	0,9866	0,5429	0,0549	6,150806	Sehat
2015	LPPF	-0,0427	1,1033	0,5771	0,3974	7,612835	Sehat
2016	LPPF	0,0793	1,0373	0,5212	0,6176	8,053827	Sehat
2017	LPPF	0,0668	1,0157	0,4415	0,7510	7,505771	Sehat
2018	LPPF	0,0545	1,0572	0,3127	0,5638	6,498084	Sehat
2014	RALS	0,3792	0,6357	0,0852	2,8107	8,084293	Sehat
2015	RALS	0,4024	0,6552	0,0784	2,6861	8,124172	Sehat
2016	RALS	0,3920	0,6987	0,1001	2,5483	8,19804	Sehat
2017	RALS	0,4180	0,6974	0,0953	2,5002	8,282025	Sehat
2018	RALS	0,4085	0,7113	0,1367	2,7038	8,75721	Sehat